

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu aspek terpenting dalam segala bidang kehidupan manusia, sebab dalam penyelenggaraan kehidupan berbangsa dan bernegara, pendidikan menjadi salah satu kunci penting dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dimasa mendatang. Pendidikan tidak hanya dirasakan oleh manusia pada umumnya, tetapi semua anak berhak mendapat pendidikan, apapun keterbatasan yang dimiliki setiap anak tersebut, seperti anak berkebutuhan khusus diantaranya Tunanetra, Tunarungu, Tunagranita, autisme, gangguan ganda, dan lain sebagainya.

Anak-anak penyandang disabilitas atau anak-anak yang memiliki keterbatasan dalam dirinya sangat membutuhkan pendidikan yang sama, sebagaimana kata pendidikan ditambahkan dengan kata khusus. Karena pendidikan khusus tepat ditujukan untuk anak yang memiliki kesulitan dalam pembelajaran baik itu dalam kemampuan fisik maupun psikis, sehingga mereka harus mengembangkan potensi, minat dan kemampuan pada tingkat perkembangan yang sesuai dengan aktivitas dan perkembangan serta kemampuan perkembangannya.

Berdasarkan Undang-undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak pada Pasal 51 menyatakan bahwa “anak penyandang disabilitas diberikan kesempatan dan aksesibilitas untuk memperoleh pendidikan inklusif dan/ atau pendidikan khusus”. Dari pasal ini ditarik kesimpulan bahwa semua anak penyandang disabilitas fisik dan non-fisik harus mendapatkan pendidikan yang memadai tanpa adanya perbedaan, memenuhi syarat untuk itu. Sekolah inklusi berhak didapatkan oleh anak yang memiliki keterbatasan dalam kemampuan fisik maupun non fisik, dengan mendapatkan bimbingan khusus dari guru, fasilitas sarana dan prasaran serta mengoptimalkan keterampilan yang dimiliki.

Menurut Desiningrum (2016:1) anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memerlukan perlakuan khusus karena kecacatannya atau keterbatasannya. Anak berkebutuhan khusus mengacu pada ciri-ciri anak yaitu ciri emosional, mental, dan linguistik anak.

Anak tunarungu merupakan anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan keterbatasan pendengaran. Dengan keterbatasan tersebut, mereka tidak mampu mendeteksi objek dengan suara. Namun mereka tetap merasakan banyak hal baik bentuk, pelafalan vokal, ekspresi, dan perabaan. Dengan keterbatasan yang dimiliki oleh anak tunarungu biasanya juga memiliki tingkat kecerdasan yang umumnya berada dibawah rata-rata, yang mengakibatkan keterbatasan anak dalam hal merespon.

Tidak semua anak tunarungu memiliki kesulitan yang berat, terdapat beberapa klasifikasi menurut Mahmud dalam *Modul Guru Pembelajar Tunarungu* (2016:39) mengatakan bahwa klasifikasi berdasarkan tingkat kehilangan pendengarannya, yaitu: 1)Tunarungu ringan (*Mild Hearing Impairment*), kehilangan pendengaran yang masih mampu mendengar bunyi dengan intensitas antara 20-40 dB, 2)Tunarungu sedang (*Moderate Hearing Impairment*), kehilangan pendengaran yang masih mendengar bunyi dengan intensitas 40-65dB, 3)Tunarungu agak berat (*Severe Hearing Impairment*), kelainan pendengaran hanya mampu mendengar bunyi yang memiliki intensitas 56-95 dB, 4)Tunarungu berat (*Profound Hearing Impairment*), pendengaran hanya dapat mendengar bunyi dengan intensitas di atas 95 dB ke atas. Dapat disimpulkan bahwa tunarungu memiliki klasifikasi ketunaan dimulai dari tunarungu ringan sampai tunarungu berat, dengan cara diberikan asesment pada tiap siswa dan dilakukan oleh pihak yang berkompeten dalam bidang penentuan pengklasifikasian tersebut.

Menurut Desiningrum (2016:90) menyatakan bahwa ketika anak dengan gangguan kehilangan pendengaran yang dimilikinya, maka anak tunarungu mengalami kesulitan membangkitkan emosi seperti ketakutan, kecemasan, kemarahan, dan depresi. Dari pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa mereka (anak tunarungu) selain memiliki kesulitan dalam

mendengarkan, mereka juga mengalami kesulitan dalam menunjukkan perilaku seperti kecemasan, ketakutan, marah, dan depresi. Namun disamping kesulitan dalam mendengarkan ada solusi yang mampu membuat meringankan anak tunarungu dalam mendengarkan suara, yaitu dengan alat bantu mendengar.

Anak berkebutuhan khusus mengalami berbagai gangguan atau kecacatan yang berbeda-beda, dan belajar musik dapat membantu anak-anak mendapatkan kepercayaan diri, konsentrasi, dan mengekspresikan diri, karena anak-anak dengan berkebutuhan khusus memiliki sejumlah karakteristik seperti: meningkatkan perasaan malu, kurangnya rasa bersosialisasi, dan rendah diri. Untuk memberikan ruang aktif bagi anak berkebutuhan khusus, beberapa media dapat disediakan dengan bermain musik, seperti Suling, Pianika, Angklung, dll.

Dalam penelitian ini pianika dijadikan sebagai media dalam proses pembelajaran seni musik terhadap siswa tunarungu. Pianika memiliki beberapa keunggulan seperti: harganya yang tidak terlalu mahal, mudahnya dalam memainkan, dan range suara masih terdengar keras jika ditiup. Sehingga hal tersebut mampu dijangkau oleh pendengaran anak tunarungu.

Pada dasarnya musik adalah seni yang menggambarkan pikiran dan perasaan manusia melalui suara, dimana musik memiliki fungsi dalam kehidupan manusia seperti: menjadi hiburan, media komunikasi, pertumbuhan kecerdasan, mata pencaharian, pemeliharaan kesehatan, pengiring untuk upacara adat, dan pendidikan. Dengan musik juga dapat memberikan dampak positif pada kepribadian anak, musik tidak hanya bermanfaat untuk anak-anak yang normal, melainkan juga efektif untuk anak-anak berkebutuhan khusus.

SLB-B Pangudi Luhur terletak di Jalan Pesangrahan 125 Kembangan Selatan, Jakarta Barat, 11610, Telp: (021) 580 4223. SLB-B Pangudi Luhur merupakan Sekolah Luar Biasa bagian Tunarungu. Sekolah ini memiliki kegiatan belajar seperti BKPBI (Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama), dan angklung, dan pianika. Dengan beberapa

faktor yang menjadi instrumen lebih mudah didapat dan dipelajari oleh anak berkebutuhan khusus adalah pianika.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana Pembelajaran Seni Musik Dengan Media Pianika Terhadap Siswa Tuna Rungu kelas IV di Sekolah Dasar SLB – B Pangudi Luhur Jakarta Barat?”

C. Pembatasan Masalah

1. Penelitian difokuskan kepada guru yang mengajar Pianika di Sekolah Dasar SLB – B Pangudi Luhur
2. Fokus kepada Pembelajaran Seni Musik Dengan Media Pianika Terhadap Siswa Tuna Rungu kelas IV di SLB-B Pangudi Luhur Jakarta Barat

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui Pembelajaran Seni Musik Dengan Media Pianika Terhadap Siswa Tuna Rungu kelas IV di Sekolah Dasar SLB-B Pangudi Luhur Jakarta Barat.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat menjadis landasan dalam pengembangan pembelajaran pianika terhadap siswa tunarungu. Pembelajaran ini diharapkan mampu memberikan gambaran bahwa hasil penelitian sebagai alternatif memecahkan masalah untuk

efektifitas media pianika dalam pembelajaran seni musik terhadap siswa tunarungu kelas IV di SDLB-B Pangudi Luhur Jakarta Barat.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, manfaat praktis bagi siswa setelah diterapkannya pembelajaran tersebut memberikan dampak dalam memudahkan pembelajaran musik terkhusus pianika melalui kegiatan pembelajaran di sekolah SLB-B Pangudi Luhur.
- b. Bagi guru, manfaat praktis bagi guru diharapkan mampu memaksimalkan penelitian ini sebagai pembelajaran seni musik kepada siswa tunarungu melalui kegiatan pembelajaran di sekolah SLB-B Pangudi Luhur.

